



# Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng (Modifikasi) di RA Ar Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta

Erni Munastiwi, Enda Lovita Pandiangan, dan Sintami Rahayu  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: munastiwi\_erni@yahoo.com

© Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, Indonesia

**ABSTRACT** *The purpose of this research is to study the method of developing early childhood literacy. To develop a literacy in early childhood needs a method that is appropriate to the early childhood development stage is required by the traditional game 'Cublak-Cublak Suweng' (modification). This research uses qualitative method research with descriptive analysis method. The data collection technique are observation, interview and documentation. The results conclude that 1) the implementation of early childhood literacy development method in RA Ar Rafif Kalasan, Sleman, D.I. Yogyakarta using a traditional game modified 'Cublak-Cublak Suweng' (modification) are media, rules of play and song lyrics used in the development of literacy. 2) the method of developing in early childhood literacy through game 'Cublak-Cublak Suweng' (modification) effective to introduce a literacy. This is because it can attract children to learn literacy through play the game. Children feel excited and enthusiastic to play guessing letters contained in the media and songs sung according to the purpose of learning literacy. Therefore the child competes to memorize all the letters in order to win the game. 3) the method of literacy development has implication for the development of the child's language. Children are more likely to acquire metalinguistic knowledge through the introduction of letters that are integrated with playing and singing activities. Thus, the process of developing early childhood literacy in RA Ar Rafif, Kalasan, Sleman, D.I. Yogyakarta is effective and fun.*

*[Tujuan penelitian untuk mengkaji metode pengembangan literasi anak usia dini. Untuk mengembangkan literasi pada anak usia dini diperlukan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu metode yang dapat menjadi alternatif adalah pengembangan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng (modifikasi). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa 1) implementasi metode pengembangan literasi anak usia dini di RA Ar Rafif Kalasan menggunakan*

*permainan tradisional cublak-cublak suweng (modifikasi), yang dimodifikasi adalah media, aturan main, dan lirik lagu yang digunakan dalam pengembangan literasi; 2) metode pengembangan literasi anak usia dini melalui permainan cublak-cublak suweng (modifikasi) efektif untuk mengenalkan literasi. Hal ini disebabkan dapat menarik minat anak belajar literasi melalui bermain. Anak merasa senang dan antusias bermain tebak huruf yang terdapat pada media dan lagu yang dinyanyikan sesuai tujuan belajar literasi. Sehingga anak berkompetisi menghafalkan semua huruf agar dapat menang dalam permainan; 3) metode pengembangan literasi memiliki implikasi terhadap perkembangan bahasa anak. Anak lebih mudah memperoleh pengetahuan metalinguistik melalui pengenalan huruf-huruf yang diintegrasikan dengan kegiatan bermain dan bernyanyi. Dengan demikian, proses pengembangan literasi anak usia dini di RA Ar Rafif efektif dan menyenangkan.]*

**Keywords:** *method, literacy, early childhood, traditional game*

## PENDAHULUAN

Dauzan Farook dalam Muhsin (2015) menyatakan bahwa 'Buku adalah peluru untuk dijadikan senjata melawan kehidupan, apalagi di zaman globalisasi saat ini. Senjata utama untuk berperang adalah ilmu, dan ilmu dapat diperoleh dengan membaca'. Hal ini menyadarkan bahwa membaca merupakan strategi jitu agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Hanya dengan membaca manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang dunia. Begitupun sebaliknya, jika manusia tidak membudayakan membaca maka akan tergilas roda kemajuan zaman. Oleh karena itu, manfaat membaca dapat dirasakan, ketika seseorang mengalami kesulitan memperoleh informasi atau pengetahuan. Membaca adalah salah satu cara untuk mengatasinya. Dengan demikian, kemampuan membaca seseorang dapat mengatasi permasalahan ketidaktahuan informasi atau pengetahuan. Kemampuan membaca berhubungan erat dengan minat baca seseorang. Berbagai penelitian atau survei dilakukan untuk mengetahui minat baca seseorang. Apabila minat baca tinggi, maka kualitas sumberdaya manusia tinggi, atau sebaliknya.

Terkait dengan minat baca, UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) tahun 2012 melakukan survei, hasilnya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menempati peringkat ke-2 terendah dari 61 negara dalam hal minat baca. Menurut Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015, indeks literasi atau tingkat membaca siswa Indonesia juga berada pada urutan ke-64 dari 76 negara. Kemudian berdasarkan data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Dari data tersebut terjawab bahwa menurut temuan PIRLS sedikitnya ada 3 realitas yang dapat ditemukan yaitu: Pertama, jumlah perpustakaan Indonesia sangat minim.

Di Indonesia, SD yang memiliki perpustakaan sekitar 1 persen lebih sedikit dari data jumlah sekolah. Kedua, rendahnya minat baca anak Indonesia disebabkan karena tidak adanya integrasi yang nyata, jelas, dan tegas antara mata pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. Siswa tidak diberi keleluasaan dan kebebasan mencari sumber pembelajaran di luar buku pegangan guru. Ketiga, rendahnya minat baca anak Indonesia, disebabkan karena pengalaman pra-membaca dan membaca buku yang dialami anak kurang menyenangkan. Buku sebagai media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca, dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang tidak menarik. Bahkan, menimbulkan trauma (Agus M. Irkham, 2012). Minat baca berkaitan erat dengan pembelajaran literasi. Menurut Yunus (2015) dijelaskan bahwa sejalan

perkembangan konsepsi literasi, tujuan pembelajaran literasi mengalami perubahan. Jika pada awalnya pembelajaran literasi hanya berorientasi pada pencapaian dimensi literasi linguistik (mencakup fonem, morfem, grafonemis, morfofonemik, dan sintaksis), konteks bahasa, dan variasi bahasa. Saat ini, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis.

Hasil survei menjadi perhatian serius bagi pemerintah Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berusaha meningkatkan kualitas literasi bangsa Indonesia dengan mencanangkan berbagai program pendidikan literasi melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Upaya peningkatan literasi sangat penting sejalan diberlakukan Kurikulum 2013 untuk semua tingkat satuan pendidikan. Pemberlakuan kurikulum dimulai dari tingkat satuan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar)/ MI (Madrasah Ibtidaiyah), SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ MTs (Madrasah Tsanawiyah), SMA (Sekolah Menengah Atas)/ MA (Madrasah Aliyah). Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Khusus pendidikan anak usia dini, seharusnya juga dikenalkan budaya literasi sejak dini. Budaya literasi merupakan dasar untuk menjadi generasi unggul abad ke-21. Diharapkan generasi unggul memiliki kompetensi digital dan cerdas dalam literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2013 sekaligus meluncurkan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tujuan gerakan literasi sekolah adalah sekolah menjadi organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Peraturan ini menjadi bentuk solusi pemerintah mengatasi rendahnya minat baca masyarakat. Sedangkan pelaksanaannya, pengembangan literasi anak dilakukan sejak anak usia dini. Perkembangan literasi anak tidak bersifat memaksa. Pelaksanaannya harus mengikuti tahapan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, pengalaman awal membaca anak usia dini dapat mempengaruhi minat baca anak. Menurut Howard Gardner dalam Munif Chatib (2012) dinyatakan terdapat tiga hal penting yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu komponen inti, stimulus dan kondisi akhir terbaik. Setiap area otak yang disebut lobus of brain ternyata punya komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul dari setiap area otak apabila diberi stimulus yang tepat. Akibat adanya stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi. Apabila kompetensi tersebut dilatih terus menerus secara tepat, maka kompetensi akan muncul kondisi akhir terbaik seseorang. Demikian halnya pendapat Maria (2013) menyebutkan kita harus benar-benar menemukan cara untuk mengajari sang anak bagaimana caranya, sebelum menyuruhnya melaksanakan sebuah tugas.

Dijelaskan lebih dalam, bahwa gerakan-gerakan persiapan dapat dilatihkan, dengan cara melakukan latihan yang berulang-ulang, bukan dalam tugas itu sendiri, tetapi dalam kegiatan yang menjadikan mereka siap menghadapi tugas tersebut. Para murid kemudian bisa masuk ke dalam tugas yang sebenarnya, mampu melaksanakannya tanpa perlu secara langsung mengerjakan tugas tersebut sebelumnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan literasi anak memerlukan stimulus yang tepat. Di samping itu, diperlukan pelatihan yang konsisten. Apabila stimulus dan pelatihan dilakukan dengan baik, maka kemampuan literasi anak berkembang. Tahap awal membaca bagi anak usia dini, perlu dikondisikan dengan baik. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap buku. Penggunaan buku-buku ketika mengenalkan 'membaca' tidak boleh dilakukan secara kaku dan formal. Anak diharapkan dapat melakukannya secara sukarela. Dengan demikian, pendidik (guru) harus dapat menemukan cara yang tepat dalam mengajak anak membaca.



Sebuah cara menyenangkan dapat melatih kemampuan anak membaca. Disamping itu, dapat juga menumbuhkan rasa cintanya terhadap membaca. Sehingga 'membaca' dapat menarik minat anak. Sehubungan hal tersebut, peneliti mengembangkan sebuah metode yang dapat memunculkan stimulus dan melatih anak secara konsisten.

Metode adalah cara yang digunakan guru (pendidik) untuk memaksimalkan tujuan pengembangan literasi anak. Adapun metode pengembangan literasi anak usia dini yang diteliti adalah metode bermain permainan tradisional (modifikasi). Bermain adalah salah satu aktivitas yang sangat digemari anak sedangkan permainan tradisional memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat mempermudah anak menerima pelajaran. Dengan demikian, pengembangan atau modifikasi permainan tradisional dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan literasi anak. Walaupun saat ini kita berada pada era milenial dan digital yang bersifat modern, namun hal-hal yang bersifat tradisional tidak boleh ditinggalkan. Permainan tradisional di Indonesia berasal dari berbagai daerah merupakan warisan turun menurun yang wajib dilestarikan. Permainan tradisional memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, karena dapat melatih ketangkasan, kepemimpinan, kreativitas, kerja sama, strategi, kejujuran, serta wawasan anak. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak sebagai bekal kehidupannya. Oleh karena itu, metode pengembangan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng (modifikasi) perlu dikaji lebih dalam.

#### KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini senada pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (able to read and write). Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beranekaragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Istilah literasi dalam generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Dengan demikian, literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai alat. Yang dimaksud alat adalah alat untuk berpikir.

Berpikir artinya meningkatkan kemampuan membaca, memahami, menulis, dan menganalisis yang pada akhirnya melahirkan suatu pengetahuan. Hal ini sesuai penjelasan The Ontario Ministry of Education (2006) dalam Abidin (2015) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran literasi abad ke-21 yaitu melalui pembelajaran literasi dapat membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategi, meningkatkan kemampuan berfikir siswa, memperdalam motivasi belajar siswa, serta mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Tujuan pembelajaran literasi dapat dicapai apabila mampu menajamkan kesadaran mengembangkan bahasa, terutama bahasa anak usia dini. Perkembangan bahasa anak usia dini berhubungan dengan perkembangan bahasanya. Menurut Oto (2015) dinyatakan bahwa terdapat empat pandangan teoritis tentang perkembangan bahasa berikut: teori nativis, kognitif, behavioris, dan interaksionis. Terdapat perbedaan besar antara teori tersebut. Teori nativis dan teori kognitif fokus pada peranan sifat dasar. Sedangkan teori

behavioris dan interaksionis fokus pada kontribusi pengasuhan. Walaupun dari keempat teori tersebut tidak ada satupun yang mengulas secara lengkap dan memberikan penjelasan yang tidak terbantahkan tentang perkembangan bahasa.

Senada hal tersebut di atas, makna perkembangan bahasa menurut Yusuf (2011) dinyatakan bahwa bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Bahasa merupakan factor hakiki yang membedakan orang dengan hewan. Dengan demikian, bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi adalah mengungkapkan sesuatu melalui berbagai cara, diantaranya lisan, isyarat dan ekspresi wajah. Sehubungan perkembangan bahasa, masing-masing individu berbeda. Kemampuan seseorang dalam mempelajari bahasa, dapat dilihat dari kualitas kecerdasan yang dimilikinya. Demikian halnya kemampuan bahasa anak usia dini. Makin berkembang kemampuan bahasanya maka makin berkembang pula kemampuan literasinya.

#### **PERMAINAN TRADISIONAL ANAK USIA DINI**

Plato dan Aristoteles dalam Kurniati (2017) menjelaskan bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Demikian halnya, Kurniati (2017) menjelaskan bahwa bermain merupakan cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan anak untuk melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, dan memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu, Bermain adalah salah satu aktivitas yang sangat disenangi anak. Bermain merupakan fase yang harus dilalui setiap anak. Tujuannya agar perkembangan bahasa anak terbentuk secara optimal termasuk perkembangan literasinya. Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan sebuah metode. Metode dapat dilaksanakan dengan baik apabila pemilihan sarana yang digunakan tepat. Untuk itu, sarana yang dipilih dalam metode ini adalah permainan tradisional, khususnya permainan tradisional 'Cublak-Cublak Suweng' yang berasal dari Jawa.

Menurut Cooney dalam Kurniati (2017) menjelaskan bahwa Traditional play forms are those activities handed down from one generation to the next and continuously followed by most people. Traditional plays are developmentally appropriate and they would be very advantageous when teaching academic subjects. Kurniati (2017) mendefinisikan bahwa permainan tradisional terbentuk dari aktivitas yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan secara berkesinambungan dilakukan oleh kebanyakan orang. Dalam hal ini, permainan tradisional merupakan proses pembelajaran yang sesuai dengan acuan Developmentally Appropriate Practice (DAP) dan sangat bermanfaat ketika mengajarkan mata pelajaran. Sementara itu, Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) (2006) permainan tradisional merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, ceria pada anak yang memainkannya. Selain itu permainannya dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa demokrasi antar teman main dan alat permainan yang digunakan pun relatif sederhana. Dengan demikian, permainan tradisional adalah sebuah sarana untuk mendukung metode pembelajaran. Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan

dari satu generasi ke generasi lainnya. Permainan tradisional sarat akan nilai-nilai edukatif dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

### **PENGEMBANGAN LITERASI ELALUI PERMAINAN TRADISIONAL**

Penerapan metode pengembangan literasi anak usia dini di RA Ar Rafif, Kalasan, Sleman, D.I.Yogyakarta dilakukan melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng yang dimodifikasi. Permainan modifikasi cublak-cublak suweng adalah permainan cublak-cublak suweng seperti biasanya. Perbedaannya terdapat pada media, aturan main, dan lirik lagu. Adapun pengembangannya disesuaikan pembelajaran literasi yang ingin disampaikan kepada anak didik. Media yang digunakan dalam permainan berupa kelereng yang diberi cat dan label huruf warna-warni. Aturan main disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, berikut: Pertama, anak didik/ pemain melakukan suit atau hompimpa. Aturan untuk menentukan anak didik/ pemain yang tengkurap. Pemain yang tengkurap, pemain yang kalah ketika melakukan suit atau hompimpa. Kedua, anak didik/ pemain yang lain mengelilingi anak didik/ pemain dengan satu tangan menggenggam di atas punggung anak didik/ pemain yang tengkurap secara bergantian. Ketiga, anak didik/ pemain yang memimpin permainan, memutarakan kelereng ke tangan anak didik/ pemain lainnya. Kemudian berhenti serta meletakkan kelereng di tangan teman yang akan menggenggam kelereng. Namun masih tetap mengitari tangan teman (untuk mengelabui). Saat bermain, anak didik/ pemain menyanyikan lagu yang sudah ditentukan. Lirik lagu direvisi dan dikembangkan sesuai konsep literasi, nada sama dengan lagu cublak-cublak suweng. Adapun lirik lagu yang dinyanyikan berikut:

**ADA SEBUAH HURUF  
YANG SEDANG BERSEMBUNYI  
HURUF A SAMPAI DENGAN Z  
AYO KITA TEMUKAN  
DIMANA MEREKA BERADA**

Keempat, apabila lagu selesai dinyanyikan, maka kegiatan memindahkan kelereng dari tangan ke tangan berhenti. Anak didik/ pemain yang tengkurap harus menebak yang menggenggam kelereng. Kelima, anak didik/ pemain yang lain memuta-mutar atau menepukkan ibu jarinya membentuk silang, sambil menyembunyikan dan bernyanyi:

**CARI CARI SAMPAI KETEMU  
YUK CARI SAMPAI KETEMU**

Keenam, apabila anak didik/ pemain yang tengkurap dapat menebak, maka pemain yang memegang kelereng harus menyebutkan huruf apa yang sedang digenggam. Anak didik/ pemain pemegang kelereng berganti posisi menjadi yang tengkurap. Ketujuh, apabila anak didik/ pemain yang tengkurap tidak dapat menebak maka anak didik/ pemain yang tengkurap menyebutkan biji huruf yang disembunyikan dan kembali tengkurap. Metode pengembangan literasi untuk anak usia dini memiliki efektifitas yang cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan literasi anak usia dini pada dasarnya dikembangkan melalui pengenalan huruf. Aktivitas pengenalan huruf dikemas dalam bentuk permainan. Adapun jenis permainannya diadopsi dari permainan cublak-cublak suweng. Pada umumnya usia 3 - 5 tahun merupakan usia anak yang cenderung senang bermain. Anak mengisi sebagian besar waktunya dengan bermain.

### **AH-PIECE**



Dengan demikian, metode bermain merupakan cara yang efektif mengajarkan berbagai pengetahuan, sikap atau keterampilan bagi anak usia dini. Bermain bagi anak usia dini adalah cara yang digunakan untuk menyerap berbagai ilmu, informasi, belajar berkomunikasi, dan lainnya. Bermain merupakan aktivitas yang sangat penting dalam mempelajari sesuatu, tak terkecuali ketika mempelajari literasi. Metode yang tepat adalah menyelipkan pengetahuan tentang huruf-huruf dalam proses bermain. Hal ini akan membantu dan mempercepat perkembangan literasi untuk anak usia dini. Metode ini mengharuskan anak melihat berbagai macam huruf dan pengetahuan. Kemampuan anak memahami huruf akan menjadi penentu menang atau kalah dalam permainan. Dampak aturan permainan, anak semakin faham fungsi dan manfaat mengenali huruf, sehingga anak semakin terpacu untuk belajar mengenal huruf. Metode ini memiliki implikasi pada perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dapat diamati melalui aspek atau komponen dari bahasa tersebut.

Terdapat lima aspek atau komponen dalam bahasa yaitu: fonemik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik. Masing-masing aspek pengetahuan bahasa ini muncul pada setiap interaksi, ketika bahasa digunakan. Lima aspek atau komponen bahasa dapat dikategorikan dalam 3 tingkatan: linguistik, metalinguistik, dan verbalisasi metalinguistik. Standart dari ketiga tingkatan pengetahuan bahasa diatas berbeda untuk setiap tingkatan anak usia dini yang terdiri dari batita, usia prasekolah, usia taman kanak-kanak sampai usia akhir taman kanak-kanak mendekati usia sekolah dasar. Berdasarkan pendapat Otto (2015), bahwa kategori tiga tingkatan perkembangan bahasa anak usia dini dapat digambarkan dalam bentuk tabel, berikut:

| LEVEL                                                          | PENGERTIAN                                                                       | USIA ANAK                                         | CONTOH                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>I.<br/>Pengetahuan<br/>Linguistik</b>                       | Pengetahuan mengenai bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.           | Batita dan anak-anak usia prasekolah.             | Mulai menggunakan bahasa secara efektif untuk mengkomunikasikan apa yang ia inginkan                                                                      |
| <b>II.<br/>Pengetahuan<br/>Metalinguistik</b>                  | Pemahaman secara sadar mengenai fitur-fitur tertentu pada bahasa.                | Anak-anak usia prasekolah dan taman kanak-kanak   | Mulai fokus dan menggunakan bunyi-bunyi tertentu dalam permainan rima atau memperhatikan bagaimana bunyi yang direpresentasikan oleh huruf-huruf alfabet. |
| <b>III.<br/>Verbalisasi<br/>Pengetahuan<br/>Metalinguistik</b> | Bisa merespons secara lisan pertanyaan-pertanyaan mengenai fitur bahasa tertentu | Akhir taman kanak-kanak dan sekolah tingkat dasar | Mampu menjelaskan bagaimana tangga dan mangga terdengar mirip.                                                                                            |

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada setiap tingkatannya berbeda-beda. Namun dalam konteks ini, peneliti fokus pada tingkat anak prasekolah dan taman kanak-kanak yang secara umum berada pada usia 4 - 5 tahun sesuai dengan usia anak didik di RA Ar-Rafif, Kalasan, Sleman, D.I.Yogyakarta. Perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun terletak pada pengetahuan metalinguistik, anak sudah dapat diperkenalkan tentang pengetahuan fonemik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatiknya untuk membentuk pesan yang diinginkannya. Pengetahuan metalinguistik ditunjukkan ketika seorang anak bisa merespons pertanyaan mengenai kata-kata dan konsep linguistik lainnya seperti bunyi ujaran, huruf konsonan, huruf vokal, dan bagian-bagian kata. Peneliti mengamati bahwa penerapan metode belajar literasi

yang diadaptasi dari permainan tradisional cublak-cublak suweng (modifikasi), dapat lebih memudahkan anak didik memperoleh pengetahuan metalinguistik melalui pengenalan huruf-huruf yang diintegrasikan dengan kegiatan bermain dan bernyanyi, sehingga proses pengembangan literasi di RA Ar-Rafif, Kalasan, Sleman, Yogyakarta dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan.

## KESIMPULAN

Penerapan metode pengembangan literasi anak usia dini melalui permainan tradisional 'Cublak-Cublak Suweng' (modifikasi) di RA Ar-Rafif, Kalasan, Sleman, D.I.Yogyakarta dilakukan hampir sama dengan permainan cublak-cublak suweng seperti biasanya. Modifikasi dilakukan pada penyediaan media, tata aturan, dan lirik lagu sesuai tujuan pembelajaran literasi yang ingin dicapai. Metode permainan tradisional 'Cublak-Cublak Suweng' (modifikasi) memiliki efektifitas yang baik untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Kemampuan literasi anak dikembangkan melalui pengenalan huruf yang dikemas sebagai media atau alat dalam permainan. Anak merasa senang dan antusias memainkan permainan, karena dalam menebak huruf menjadi acuan siapa yang menang dan kalah. Oleh sebab itu, anak berusaha menghafalkan semua huruf agar memenangkan permainan. Permainan ini mudah dilakukan. Waktu yang dibutuhkan fleksibel dan tidak membutuhkan biaya mahal. Jenis permainan ini efektif dan efisien. Metode permainan tradisional 'Cublak-Cublak Suweng' (modifikasi) memiliki implikasi pada perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dapat diamati melalui lima aspek atau komponen bahasa, berikut: fonemik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik. Penerapan metode belajar literasi yang diadaptasi dari permainan tradisional 'Cublak-Cublak Suweng' (modifikasi) dapat memudahkan anak didik memperoleh pengetahuan metalinguistik melalui pengenalan huruf-huruf yang diintegrasikan dengan kegiatan bermain dan bernyanyi, sehingga proses pengembangan literasi di RA Ar-Rafif, Kalasan, Sleman, D.I.Yogyakarta dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi Kedua. Jakarta: Indeks
- Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan.
- Chugani, Shoba Dewey. 2009. *Anak yang Bermain, Anak yang Cerdas*. Jakarta: Gramedia.
- Fad, Aisyah. 2014. *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Gong, Gol A dan Irkham, Agus M. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Gramedia.
- Iis, Basyiroh. 2017. Program Pengembangan Literasi Anak Usia Dini (Studi Kasus *Best Practice* Pembelajaran Literasi di TK Negeri Centeh Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan*, 3 (2).
- Kurniati, Euis. 2017. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Montessori, Maria. 2013. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhsin, Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Otto, Becverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus Abidin. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

## AH-PIECE